

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gigi dan mulut, berperan besar dalam mempersiapkan zat makanan sebelum diabsorpsi nutrisi pada saluran cerna, di samping fungsi berbicara dan estetik. Dalam bidang kesehatan gigi suatu masalah kelainan dento-fasial akan terus menerus meningkat. Berbagai fungsi rongga mulut dapat dipengaruhi oleh berbagai macam penyakit mulut, salah satunya adalah kelainan susunan gigi atau dapat disebut juga dengan maloklusi (Dewi, 2008).

Maloklusi merupakan penyimpangan gigi-geligi dari oklusi normal (Bishara, 2001). Hal tersebut dapat terjadi karena ukuran gigi dan lengkung rahang yang tidak sesuai pada rahang atas maupun rahang bawah. Secara klinis maloklusi dapat berupa *crowding*, protusi, gigitan silang baik gigi anterior maupun posterior (Dika, 2011).

Diastema adalah ruang atau celah diantara dua atau lebih pada gigi secara berurutan. Hal tersebut dapat terjadi pada gigi bagian atas maupun bawah. Diastema dapat terjadi pada masa gigi bercampur dan dapat menutup dengan sendirinya ketika gigi taring atau kaninus tumbuh. Dalam beberapa hal, diastema akan bersifat permanen sampai periode gigi

hilangnya beberapa gigi disertai tingginya frenulum labial (Jazaldi dan Purbiati, 2008).

Secara umum faktor penyebab terjadinya diastema sentral antara lain frenulum labial yang terlalu menonjol dan terlalu meluas ke antara gigi insisivus sentral, sehingga dapat menahan pergesaran gigi tersebut untuk saling mendekat pada saat tumbuh, kehilangan gigi secara kongenital, bentuk gigi yang lebih kecil dari normal, dan juga ketidak seimbangan antara ukuran gigi dengan tempat yang tersedia pada lengkung rahang (Permatasari dan Usman, 2008).

Hasil penelitian Fen liu *et al* pada tahun 2012, prevalensi diastema sentral pada anak-anak di Taiwan dapat menurun dengan bertambahnya usia. Pada umur 12 tahun prevalensi diastema sebesar 14,3 %. Prevalensi dan ukuran tersebut dapat menurun setelah gigi insisivus lateral dan kaninusnya tumbuh.

Terdapat perbedaan yang nyata terhadap penutupan diastema pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal tersebut menyatakan bahwa perkembangan gigi pada anak perempuan relatif lebih cepat. Perbedaan jenis kelamin menjadi pertimbangan saat akan melakukan perawatan ortodontik (Fen liu *et al*, 2012).

Alat ortodontik harus dapat digunakan dengan nyaman dan dapat diterima oleh pasien. Keuntungan alat tersebut adalah dapat dibersihkan oleh pasien sehingga dapat menjaga kesehatan rongga mulut (Foster,

1999). Kelembutan dan kenyamanan penggunaan konvensional dinilai secara

keprofesionalan operator atau dari kriteria skala perhitungan yang diperoleh dari model gigi, foto rontgen dan pemeriksaan klinis (Bondemark *et al*, 2007).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah ini adalah bagaimana perbedaan prevalensi dan keberhasilan perawatan kasus diastema menggunakan alat ortodontik lepasan di RSGMP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Keaslian Penelitian

Menurut sepengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian prevalensi keberhasilan penggunaan alat ortodontik lepasan dengan kasus diastema di RSGMP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

1. Penelitian tentang prevalensi perawatan diastema pernah dilakukan oleh Jeng-Fen Liu, Chia-Ling Hsu dan Hui-Ling Chen(2011) dari Taiwan dengan judul *Prevalence of Developmental Maxillary Midline Diastema in Taiwanese Children*. Subyek penelitian ini sebanyak 917 anak sekolah dasar di Taiwan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa prevalensi diastema sebesar 14,3% diantara anak-anak Taiwan. Menurunnya angka kejadian dan ukuran diastema dengan bertambahnya umur serta tumbuhnya gigi insisivus lateral dan kaninus. Penutupan diastema pada anak perempuan lebih cepat dari pada anak perempuan. Kesamaan dari penelitian tersebut adalah kasus yang

diteliti. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada subyek yang diteliti dan lokasi penelitian.

2. Pernah dilakukan sebuah penelitian di kota Baghdad yang dilakukan oleh Mehdi Abdul Hadi Al-Rubayee dengan judul *Median Diastema in a College Students Sample in the Baghdad City*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa prevalensi diastema sebanyak 56 (28%) orang (diastema rahang atas 22,5%, diastema rahang bawah 2,3%, diastema dikedua rahang 3,2%) dari populasi 100 orang (100%). Diastema pada laki-laki sebanyak 40 orang sedangkan pada perempuan sebanyak 16 orang. Kesamaan dari penelitian tersebut adalah kasus yang diteliti. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada jumlah sampel, lokasi penelitian dan periode tahun.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prevalensi diastema dan presentase keberhasilan perawatan diastema di RSGMP UMY.

2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji prevalensi dan prosentase keberhasilan perawatan diastema menggunakan alat ortodontik lepasan

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan masukan penelitian dalam bidang kedokteran gigi, khususnya di bidang ortodontik.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang prevalensi dan keberhasilan penggunaan alat ortodontik lepasan dengan kasus diastema di RSGMP UMY.